

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perilaku prososial pada zaman modern semakin menipis, khususnya pada aspek memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain yang dikemukakan oleh Eisenberg dan Mussen, 1989 (dalam Tri Dayakisni, 2015). Perilaku prososial dapat dilakukan melalui hal-hal kecil seperti mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan, salah satunya tidak merokok di tempat umum. Tetapi, di Indonesia sendiri, salah satu permasalahan rendahnya perilaku prososial dalam aspek memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain adalah perilaku merokok di tempat umum. Hal ini dikarenakan merokok di tempat umum tidak memberi manfaat pada orang lain dan sangat mengganggu orang lain yang berhak menerima kenyamanan dan kesejahteraan di tempat umum, selain itu, merokok di tempat umum juga dapat berpotensi menyebabkan gangguan pernapasan bagi orang sekitar, khususnya jika ada orang yang menderita penyakit asma. Berdasarkan berita harian Kompas.com tanggal 29 september 2015, selama kurun waktu 2014-2015, dari 1.550 tempat umum, ada sekitar 1.085 masih melanggar peraturan kawasan dilarang merokok. Artinya sebanyak 70% tempat umum masih melanggar aturan tersebut. Menurut berita harian Kompas.com tahun 2016 sebanyak 57,3% anak-anak terpapar asap rokok di dalam rumah sendiri dan 60,1% terpapar di tempat umum. Sedangkan Menurut data tahun 2011, 85,4% orang dewasa terpapar asap rokok ditempat umum, di rumah (78%) dan di tempat kerja (51,3%). Hal ini

tentu sangat mengganggu dan merugikan orang lain yang tidak menyukai asap rokok. Hal ini sering kita temui pada orang-orang yang merokok dengan seandainya dan tidak peduli dengan tempat dan orang sekitar, seperti mahasiswa yang merokok di dalam gedung perkuliahan. Mahasiswa seringkali tidak memperhatikan tempat di mana dia sedang merokok, bahkan di dalam gedung perkuliahan sekalipun mahasiswa masih merokok. Masalah lain yang sering kita jumpai adalah orang yang merokok di dalam bus atau angkutan umum, hal ini tentu sangat mengganggu bagi penumpang lain, tetapi terkadang orang yang merokok tersebut tidak peduli dengan orang sekitarnya, bahkan ada orang yang merokok di dekat bayi atau balita, hal itu tentu sangat berbahaya bagi bayi atau balita tersebut karena akan mengganggu pernapasannya.

Permasalahan lainnya pada aspek memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain adalah perilaku membuang sampah sembarangan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku membuang sampah sembarangan yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat seringkali tidak memperhatikan kebersihan lingkungan, masyarakat dengan mudahnya membuang sampah makanan atau minuman begitu saja di jalan. Hal ini tentu saja dapat mengganggu dan merusak kenyamanan serta kebersihan lingkungan sekitar yang sebenarnya berhak didapatkan oleh orang lain. Selain itu, membuang sampah sembarangan juga berpotensi menyebarkan penyakit sehingga dapat mengganggu kesejahteraan orang lain dan berpotensi menularkan penyakit bagi orang yang tinggal dilingkungan sekitar. Seperti yang terjadi di Surabaya pada malam tahun baru 2018, menurut berita Detiknews tanggal 02 Januari 2018,

jumlah sampah selama perayaan tahun baru di kota Surabaya mencapai 6,25 ton, sampah didominasi kemasan minuman dan makanan, sampah paling banyak ada di jalan protokol dan beberapa taman yang berada di tengah kota tempat warga merayakan pergantian tahun baru, 70% sampah didominasi bungkus air kemasan dan karton kotak makanan yang dibuang sembarangan. Menurut pihak Dinas Pasar dan Kebersihan di Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada tahun 2010, 75% masyarakat kota setempat membuang sampah secara sembarangan. Sedangkan menurut website berita Merdeka.com pada tanggal 1 Juni 2018, volume sampah di kota Palembang yang sebelumnya 700 ton sehari, meningkat 20% menjadi 900 ton sehari. Hal ini tentu dapat menyebabkan penyakit yang menjangkit pada masyarakat.

Penurunan perilaku prososial ini sangat terlihat di masyarakat, dampak yang sangat terasa dari sikap individualisme ini adalah tergerusnya nilai kebersamaan dalam masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan survei yang dilakukan oleh Hagang (2017) pada 40 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mulwaraman, menunjukkan sikap *sharing* (Berbagi) hanya sering dilakukan pada 4 mahasiswa dengan persentase 10%, dan jarang dilakukan pada 24 mahasiswa dengan persentase 59%, dan yang tidak pernah melakukan keduanya ada 12 mahasiswa dengan persentase 31%. Pada hasil sikap *cooperating* (Berkerjasama) hanya sering dilakukan pada 4 mahasiswa dengan persentase 9%, jarang dilakukan oleh 18 mahasiswa dengan persentase 44%, dan yang tidak pernah melakukan keduanya ada 18 mahasiswa dengan persentase 47%. Hasil pada sikap *helping* (Menolong) sering dilakukan pada 13 mahasiswa dengan persentase 32%, sedangkan yang jarang melakukannya ada 15 mahasiswa dengan persentase 38%, dan yang tidak melakukan keduanya ada 12 mahasiswa

dengan persentase 30%, untuk sikap *donating* (Menyumbang) terdapat 28 mahasiswa yang memilih sering dengan persentase sebesar 70%. Dan yang memilih jarang ada 8 mahasiswa dengan persentase 19%, sedangkan yang tidak pernah hanya 11% yang artinya ada 4 mahasiswa saja. Sikap *honesty* (Kejujuran) sering dilakukan oleh 5 mahasiswa dengan persentase 14%. Untuk yang memilih jarang ada 18 mahasiswa dengan persentase 45%, dan yang memilih tidak pernah 20 mahasiswa dengan persentase 49%.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada 30 orang subjek di lokasi penelitian, 33% subjek menyatakan tidak menyambut kedatangan tetangga baru mereka, 27% subjek menyatakan mengharapkan balasan ketika membantu orang lain, 20% menyatakan tidak mengenal tetangga mereka sendiri dan 20% menyatakan enggan mendengarkan keluh kesah orang lain.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada masyarakat yang lain, lingkungan penelitian terlihat sepi sehingga menyebabkan mereka hanya mengenal tetangga mereka dari blok yang sama. Beberapa masyarakat juga menyatakan bahwa mereka tidak peduli pada orang lain yang sedang dalam perselisihan atau mereka akan menolong hanya jika diminta. Masyarakat lain juga menyatakan bahwa mereka enggan menolong orang lain di saat mereka sedang sibuk.

Dari fenomena di atas, dapat dilihat bahwa perilaku prososial pada masyarakat semakin menurun. Apabila kurangnya perilaku prososial ini dibiarkan, maka akan menyebabkan terbentuknya sikap negatif pada seseorang seperti tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat, enggan memberikan bantuan kepada orang lain,

memiliki sifat kikir, merasa ingin benar dan menang sendiri. Hal ini menunjukkan keegosisan dan sifat individualis sehingga memunculkan ketidaksenangan masyarakat pada orang tersebut.

Menurut Sarwono & Meinarno (2009), faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal yang mempengaruhi perilaku prososial berupa Suasana Hati, sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Pada penelitian ini, peneliti mengambil faktor Suasana Hati. Suasana Hati merupakan emosi dari dalam diri individu yang menggambarkan kondisi emosi pada waktu tertentu dan dapat berubah dengan seiring waktu dengan kondisi yang dialaminya. Suasana Hati manusia bisa berubah-ubah sehingga akan lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang terjadi di luar dirinya.

Bower 1981; Isen dan Daubman 1984; Lewinsohn dan Mano 1993; Mano 1991; Russell 1980; Thayer 1978; Watson dan Tellegen 1985 (dalam Naldo, 2018) Mengelompokan suasana hati menjadi dua dimensi yaitu suasana hati positif dan suasana hati negatif. Menurut Mano 1992; Watson & Tellegen 1985 (dalam Naldo, 2018), menyebutkan suasana hati positif dicirikan dengan perasaan kegembiraan, kesenangan, dan kepuasan diri, sementara suasana hati negatif dicirikan dengan perasaan yang terancam, takut, dan kemarahan.

Berkowitz, 1972; William, 1981 (dalam Dayakisni, 2015) berpendapat bahwa orang yang *Mood* nya gembira akan lebih suka berperilaku prososial khususnya menolong sedangkan orang yang berada dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka untuk berperilaku prososial, karena *mood* dapat berpengaruh pada kesiapan seseorang untuk berperilaku prososial dan

memunculkan kecenderungan seseorang untuk membantu orang lain. North, Tarrant dan Hargreaves, 2004 (dalam Nilam, 2011), menjelaskan bahwa *mood* yang baik menyebabkan orang-orang lebih suka berperilaku prososial khususnya menolong orang lain. Carlson, Charlin & Miller, 1988; Isen, 1999; Salovey, Mayer & Rosenhan, 1991 (dalam Nilam, 2011), berpendapat bahwa ketika seseorang sedang dalam *mood* yang baik mereka akan lebih bahagia dalam banyak hal, termasuk berperilaku prososial yang dapat memberi manfaat bagi orang lain berupa menyumbangkan uang, menolong seseorang menemukan barang yang hilang, membimbing teman, mendonorkan darah, dan menolong teman dalam hal pekerjaan.

Baumeister, Stillwell, & Heatherton, 1994; Estrada Hollenbeck & Heatherton, 1998, (dalam Nilam, 2011) berpendapat *mood* yang buruk seperti perasaan bersalah dapat meningkatkan perilaku prososial. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang membuat ia merasa bersalah, menolong orang lain dapat meringankan perasaan bersalahnya. Carlson & Miller, 1987; Salovey *et al*, 1991 (dalam Nilam, 2011) mengatakan *mood* yang buruk berupa kesedihan juga dapat meningkatkan perilaku prososial pada beberapa kondisi tertentu.

Komaruddin & Khoiruddin, 2016 menyatakan bahwa manusia dengan suasana hati yang positif cenderung lebih mudah berperilaku prososial berupa menolong orang lain bila dibandingkan dengan manusia yang memiliki suasana hati negatif. Suasana hati mudah berubah-ubah sehingga kecenderungan orang untuk berperilaku prososial juga mengalami perubahan. Menurut Fattah, 2018, suasana hati yang positif dapat pada diri seseorang dapat membantu kemudahan orang tersebut untuk melaksanakan perilaku

prososial. Namun, suasana hati negatif dapat menghambat kecenderungan perilaku prososial karena apabila seseorang dalam suasana hati yang buruk maka ada kecenderungan seseorang untuk memfokuskan diri pada diri sendiri dan problem yang dihadapi sehingga kurang memperhatikan orang lain.

Wilson, 1981; Isen & Levin, 1972; Cunningham, 1979 (dalam Baron & Byrne, 2005), berpendapat bahwa seseorang yang memiliki suasana hati (*mood*) positif dikarenakan mendengar hasil rekaman komedi, menemukan uang di slot kembalian pada telepon umum atau menghabiskan waktu di luar rumah pada hari yang menyenangkan, akan lebih terlibat dalam tindakan prososial untuk menolong orang lain. Sementara itu Baron, 1990; Thompley, 1994; Baron, 1997 (dalam Baron & Byrne, 2005) menyatakan bahwa bau yang menyenangkan dapat membuat perasaan dan *mood* seseorang menjadi lebih baik dan positif, sehingga terdapat peningkatan perilaku prososial untuk menolong orang lain dengan cara mengambilkan pena orang asing yang jatuh atau memberi tukar uang.

Sarwono & Meinarno, 2009 berpendapat bahwa suasana hati yang positif secara umum dapat meningkatkan tingkah laku menolong yang menjadi aspek dari perilaku prososial. Tetapi, jika situasinya tidak jelas (*ambigu*), maka orang yang suasana hatinya sedang bahagia pun cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Ia juga menambahkan bahwa pada suasana hati yang negatif mempunyai kemungkinan berperilaku prososial yang lebih kecil. Taylor, dkk, 2009, menjelaskan jika individu berada dalam suasana hati yang negatif, maka individu tersebut akan cenderung lebih fokus pada dirinya sendiri dan

kemungkinan untuk melakukan berperilaku prososial khususnya dalam aspek menolong akan berkurang.

Taylor, dkk, 2009 berpendapat bahwa suasana hati positif menyebabkan kita mempunyai pikiran yang lebih positif dan kita akan cenderung berperilaku prososial, salah satunya memberi bantuan kepada orang lain. Pitaloka & Ediati, 2015 mengatakan bahwa keadaan suasana hati yang positif berupa rasa syukur dapat menyebabkan individu melihat segalanya dengan cara positif dan lebih peka dengan keadaan sekitarnya sehingga kecenderungan seseorang untuk berperilaku prososial menjadi lebih tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat DeSteno, 2006 (dalam Pitaloka & Ediati, 2015) yang mengatakan suasana hati positif yang di dapat dari rasa syukur dapat secara natural dapat mendorong perilaku prososial.

Gerungan, 2006 (dalam Ersidyandhi, 2018) berpendapat bahwa suasana hati yang positif seperti gembira atau senang akan meningkatkan kesediaan untuk memunculkan perilaku prososial khususnya dalam menolong orang lain. Hetherington & Parke (dalam Putri, 2013) menjelaskan bahwa individu yang mampu memunculkan suasana hati (*Mood*) yang baik, maka individu tersebut akan lebih memahami dan mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima oleh lingkungan, sehingga individu tersebut berperilaku prososial, salah satunya menolong.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Suasana Hati Terhadap Perilaku Prososial”



## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh suasana hati terhadap perilaku prososial?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh suasana hati terhadap perilaku prososial.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan membantu perkembangan pada bidang Psikologi Sosial, khususnya mengenai pengetahuan dan penelitian yang berkaitan tentang *perilaku prososial*.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat tentang pentingnya perilaku prososial. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial sehingga kehidupan bermasyarakat dapat menjadi lebih erat.